

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran *Halaqoh*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode yang berasal dari bahasa Yunani metode adalah; berasal dari kata “*Meta* dan *Hodos*”. Kata *Meta* yang artinya melalui dan kata *Hodos* yang artinya cara atau jalan, maka metode yang mengandung arti suatu cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹ Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan suatu cara atau proses kerja yang berupa sistem supaya mempermudah kegiatan atau pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.² Menurut Hasan Langgulung, metode yaitu cara yang digunakan yang harus dilalui untuk terlaksananya suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan.³

Sedangkan Jauhar dan Hamiyah, metode yang diartikan sebuah cara yang digunakan untuk mengaplikasikan suatu rencana yang sudah dibuat atau disusun yang berbentuk kegiatan *praktis* dan nyata untuk tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran. jadi metode dalam pembelajaran tidak hanya mempunyai fungsi untuk mencapai suatu materi saja, tetapi mempunyai tanggung jawab untuk mengatur suatu kegiatan dalam pembelajaran hingga bisa tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.⁴ Metode pembelajaran merupakan proses dari strategi suatu pembelajaran yang akan dipilih dan

¹ M. arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 2.

⁴ Nur Hmiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 49.

digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.⁵

Berdasarkan banyak pendapat yang telah dijelaskan diatas, jadi *disimpulkan* bahwa pengertian dari metode pembelajaran merupakan suatu tehnik atau cara tertentu yang sesuai dan tepat sebagai penyampaian sebuah bahan pembelajaran kepada siswa supaya mempermudah dalam kegiatan pelaksanaa pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

b. Fungsi Metode Pembelajaran

1) Metode sebagai alat motovasi ekstrinsik

Sardiman berpendapat yang dimaksud motivasi ekstrinsik yaitu “Motif-motif yang fungsinya aktif karena terdapat suatu dorongan dari luar yang bisa meningkatkan minat belajar bagi peserta didik.”⁶ Dalam hal tersebut bisa disimpulkan yang dimaksud metode adalah bagaikan alat motifasi ekstrinsik yang berarti metode adalah sebagai alat dorongan dari luar bisa meningkatkan minat belajar siswa dari luar supaya siswa saat melakukan proses belajar mampu menerima pelajaran dengan nyaman, memudahkan dan menyenangkan.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Roestiyah N.K berpebdapat bahwa “seorang guru harus mempunyai strategi supaya si swa bisa belajar secara baik yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Suatu langkah yang digunakan untuk memilih suatu strategi yaitu harus mampu memahami teknik-teknik yang digunakan untuk metode pembelajaran.”⁷

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 158.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 82-83.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 84.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Metode yaitu “suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan suatu metode yang sesuai, guru akan bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran. Metode yaitu sebagai pelicin bagi jalan yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Diantara metode dan dalam pembelajaran harus bersesuaian, tidak boleh melenceng dari materi yang diharapkan yang berarti metode harus menentukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila tidak sesuai maka perumusan tujuan pembelajaran akan sia-sia.⁸

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang pengajar atau guru haruslah memilih metode yang bisa menunjang tercapainya dan berjalannya kegiatan pembelajaran, yang bisa digunakan sebagai alat yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan memilih metode pembelajaran yang tepat dan efektif akan membuat tujuan dalam pembelajaran akan tercapai secara maksimal sesuai tujuan diharapkan.

c. Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran

Pelaksanaan suatu proses dalam pembelajaran yang efektif perlu memerlukan metode untuk pembelajaran yang sesuai atau tepat. Pertimbangan inti dalam menentukan metode pembelajaran terdapat pada keefektifitas penggunaan suatu metode pembelajaran yang menentukan apakah metode tersebut sesuai dengan pembelajaran juga terdapat menggunakan beberapa faktor merupakan tujuan dari pembelajaran yang telak direncanakan, materi dalam pembelajaran, bagaimana kemampuan dari guru, kondiri dari siswa, fasilitas atau sumber, kodisi atau situsi dan waktu dengan penjelasan yang sebagai berikut:

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 85.

- 1) Kesesuaian memilih metode dalam pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran yaitu sebagai alat yang digunakan untuk pencapaian suatu tujuan pembelajaran, jadi tujuan tersebut yang harus dirumuskan dan diketahui dengan jelas terlebih dahulu sebelum memilih atau menentukan metode dalam pembelajaran.

- 2) Kesesuaian memilih metode dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran

Metode pembelajaran yang akan dipilih harus disesuaikan dengan materi dalam pembelajaran yang akan jelaskan kepada siswa. Metode dalam pembelajaran dan materi pembelajaran diibaratkan sebagai dua roda sepeda. Roda yang depan diibaratkan metode dalam pembelajaran dan roda yang belakang yang diibaratkan sebagai materi pembelajaran, roda depan dan belakang tersebut harus saling mendukung. Metode pembelajaran mempunyai fungsi sebagai pengarah materi pembelajaran supaya bisa dipahami secara mudah oleh peserta didik.

- 3) Kesesuaian memilih metode dalam pembelajaran dengan kemampuan guru mengajar

Sebagai seorang guru yang harus dituntut menguasai berbagai metode dalam pembelajaran, tetapi pada usia yang semakin bertambah kemampuan guru yang menjadi terbatas. Maka, guru dituntut juga harus cerdas untuk memilih menggunakan metode menurut guru paling sesuai dengan kemampuannya dan bagi peserta didik.⁹

- 4) Kesesuaian memilih metode dalam pembelajaran dengan kondisi siswa

Usia dari siswa menentukan kondisi pada diri siswa, keadaan tubuh, latar belakang dari kehidupan, dan seberapa kemampuannya untuk berfikir. Bagi siswa yang kemampuan berfikirnya

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), hal. 10.

sudah tinggi tersebut akan mengikuti metode dengan model apapun bisa dan siap, begitupun sebaliknya apabila tingkat berfikirnya masih rendah siswa akan kesulitan untuk mengikuti metode yang akan diajarkan. Maka, peranan metode dalam pembelajaran sangatlah penting sebagai supaya bisa memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan psikis maupun fisik dari siswa, yang tepat dengan minat dan bakat siswa. Oleh karena itu metode yang bisa direncanakan, supaya dapat memberikan kemungkinan pada siswa bahwa bisa belajar secara tepat dan efektif untuk upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan.

- 5) Kesesuaian memilih metode dalam pembelajaran dengan fasilitas dan sumber

Alat atau bahan dan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran yang akan memberi pengaruh berjalannya pembelajaran jika bahan dan alat tersebut adalah bagian dari suatu sistem metode pembelajaran. Sekolah yang fasilitas dan sumbernya tidak lengkap untuk digunakan harus mempunyai usaha untuk menyesuaikan dengan bagaimana keadaan yang dibutuhkan. Dengan adanya bahan dan alat untuk pembelajaran disekolah, tidak menjadikan kedudukan guru tergeserkan oleh bahan dan alat dalam pembelajaran tersebut. Karena seorang guru merupakan alat yang utama didalam pendidikan, melalui seorang gurulah bahan dan alat tersebut bisa bermanfaat.

- 6) Kesesuaian memilih metode dalam pembelajaran dengan situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi tersebut sangat berkaitan dimana tempat dilaksanakan suatu pembelajaran yang berupa di daerah pedesaan ataupun di daerah perkotaan. Kondisi dan situasi ini juga berkaitan dengan sekolah atau lembaga pendidikan tingkat TK, SD, SMP, SMA dan perkuliahan. Dari jenjang pendidikan tersebut mengharuskan memilih metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam setiap

jenjang pendidikan karena adanya pembeda daya pikir, usia, dan kemampuannya.¹⁰

- 7) Kesesuaian memilih metode dalam pembelajaran dengan waktu yang tersedia

Waktu yang digunakan untuk setiap metode dalam pembelajaran untuk pembahasan suatu materi itu berbeda-beda. Waktu yang harus dikendalikan supaya dapat menyusun jadwal untuk alokasi waktu yang telah ditentukan. Sehingga proses penyampaian materi dengan metode pembelajaran tersebut bisa berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Maka dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dari waktu yang sudah tersedia.

- 8) Kesesuaian memilih metode dalam pembelajaran dengan tempat belajar yang tepat

Dalam menggunakan metode dalam pembelajaran perlu ditentukan dimana tempat yang akan dilaksanakan untuk kegiatan belajar mengajar, apakah berada di ruang kelas, di laboratorium, di ruang demonstrasi, ataupun diluar ruangan kelas untuk kegiatan penelitian lapangan. Metode dalam pembelajaran tersebut sebagai sumber dalam proses pembelajaran yang dilakukan disuatu lembaga pendidikan atau sekolah.¹¹

d. Pengertian Metode *Halaqah*

Secara etimologi metode yang ada dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Yang berasal dari dua kata, yaitu kata *metha* yang artinya melalui dan kata *hodos* yang artinya suatu jalan atau suatu cara. Berarti metode jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.¹²

Halaqah adalah suatu istilah berkaitan dengan dunia pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pada dunia pendidikan atau berkaitan dengan pembelajaran agama Islam (*tarbiyatul Islamiyah*). Sedangkan istilah

¹⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 11.

¹¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, 12.

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 180.

halaqah diartikan sebagai lingkaran yang biasa dipergunakan untuk menggambarkan sebuah kelompok-kelompok kecil orang muslim yang secara beberapakai mengkaji ajaran agama Islam yang jumlah dalam kelompok yang berjumlah antara 3-12 orang. Dari beberapa kelompok tersebut mereka mengkaji materi tentang agama Islam sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Terdapat kurikulum yang biasanya berasal dari suatu organisasi atau jamaah yang sering menggunakan metode *halaqoh*. Sedangkan menurut kelompok lain, *halaqah* juga disebut sebagai pengatur atau mentoring, disebut dengan *ta'lim*, kelompok pengajian, kelompok *tarbiyah* atau sebutan lainnya.¹³

Dengan demikian, *halaqah* merupakan sebuah metode pembelajaran secara berkelompok untuk mengembangkan potensi kemampuan manusia sampai dengan titik maksimal dalam perkembangan ingatan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

e. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Halaqah*

Sebagaimana metode yang lain, metode *halaqah* tersebut mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Lebih praktis dan cepat untuk mengajar materi kepada santri yang berjumlah banyak.
- 2) Perkembangan pada kemampuan anak bisa diamati.
- 3) Santri tidak perlu diawasi secara akan bersemangat.
- 4) Pengulangan bacaan sampai hafal akan memudahkan santri
- 5) Sangat efektif, metode *halaqah* ini mengajarkan santri untuk lebih memahami kesalahan.
- 6) Para santri jadi termotofasi untuk belajar secara mandiri.
- 7) Guru/Kyai akan lebih dekat dengan santri.¹⁴

Sedangkan kelemahan dari metode *halaqah* ini adalah terbatasnya guru/Kyai atau kurangnya guru/Kyai

¹³ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 16.

¹⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2000), 155.

yang mengajar dan membutuhkan waktu yang cukup lama.¹⁵

f. Langkah-langkah Metode *Halaqah*

Terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *halaqah*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajar atau guru mengawali dengan pembacaan doa.
- 2) Dengan membentuk farmasi duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan.
- 3) Santri mengantri bergantian menyetorkan hafalannya kepada guru/Kyai dari masing-masing kelompok.
- 4) Guru menyimak santri secara bergantian.
- 5) Apabila santri dalam menyetorkan hafalannya lancar, bisa melanjutkan hafalan halaman selanjutnya,
- 6) Sebaliknya, apabila dalam menyetorkan hafalan belum lancar harus mengulang hari besoknya sampai hafalannya lancar.¹⁶

2. Pencapaian Hafalan Santri

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an diartikan menurut bahasa adalah baca, bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SAW yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melewati *malaikat* Jibril yang sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Diturunkannya Al-Qur'an supaya menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia untuk menggapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa Arab dan Al-Qur'an adalah mukjizat para rasul. Sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan di kota Mekah dan diturunkan kota Madinah. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, dengan 114 ayat dan terdapat 6236 ayat.¹⁷

¹⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam I*, 156.

¹⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam I*, 159.

¹⁷ M. Yayan Herdiansyah dan Irawan Arfianto, *Pembangunan Aplikasi Bantu Dalam Menghafal Al-Qur'an Berbasis Mobile*, Vol. 2, No. 2, November 2020.

Diturunkannya Al-Qur'an dari Allah SWT lewat Nabi Muhammad SAW untuk menjadi *petunjuk* bagi para umat Islam. Al-Qur'an diturunkan pertama kali pada malam bulan ramadhan yaitu pada saat malam Lailatul Qadr, yang merupakan petunjuk kepada alam samawi yang ditinggali oleh para malaikat tentang bagaimana kemuliaan umatnya Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah memuliakan Nabi Muhammad SAW dengan risalah-risalah yang baru sehingga Nabi Muhammad SAW menjadi umat manusi terbaik didunia. Turunnya Al-Qur'an selanjutnya atau yang kedua berbeda dengan kitab yang lain atau kitab yang terdahulu sebelum adanya kitab Al-Qur'an, yaitu turun secara bertahap. Al-Qur'an yaitu wahyu yang turunnya secara bertahap-tahap sebagai penghibur dan sebagai penguat hati untuk para Rasul dengan kejadian dan peristiwa yang mengiringi sampai Allah SWT akan menyempurnakan adanya agama terakhir dan mencukupkan sebuah nikmat dari Allah SWT.¹⁸

Rasulullah SAW telah bersabda, bahwa Al-Qur'an merupakan jamuan dari Tuhan. Termasuk orang yang rugi bagi yang tidak mengikuti jamuan-Nya dan akan lebih merugi lagi apabila orang yang tidak mencicipi bahkan memakannya. Al-Qur'an diumpamakan sebagai pengantin perempuan yang sangat cantik yang menggunakan atau ditutupi wajahnya dengan cadar dan menyembunyikan wajah darimu, apabila kalian membuka penutup wajah atau cadarnya dan tidak mendapat kebahagiaan, dikarenakan tata cara membuka cadar yang salah dan mereka telah tertipu dengan dirinya sendiri, jadi yang nampak adalah wajah buruk. Ia dapat menampakkan wajahnya menggunakan cara bagaimanapun yang dikehendaki. Jika melaksanakan kegiatan yang disukai dan berniatkan untuk kebaikan,

¹⁸ Nurma Zunita, "*Implementasi Adab Hamalatul Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Karya Imam An-Nawawi Di Ponpes Nurul Qur'an Margoyoso Kajen Pti*", (skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2018), 2-3.

yang akan ditunjukkan adalah wajah aslinya dengan tanpa dibuka cadar.¹⁹

b. Pengertian Menghafal Qur'an

Menghafal diartikan memelihara, menjaga dan melindungi. Dari dasar awal kata tersebut yang dimaksud arti dari tahfiz Al-Qur'an yaitu menjaga dan memelihara Al-Qur'an supaya tidak terjadi perubahan.

Menghafal adalah proses untuk mengisi materi secara verbal di ingatan, supaya selanjutnya bisa diproduksi lagi secara harfiah.²⁰ Dengan penjelasan tersebut berarti menghafal Al-Qur'an adalah mengisi materi yang berupa ayat dalam Al-Qur'an di dalam memori ingatan dan sebagai produksi lagi dalam bentuk yang verbal. Orang yang menghafal Al-Qur'an harus menjaga hafalan secara terus-menerus supaya hafalan yang telah didapat tidak dengan mudah pupa atau mudah hilang.

Sesorang yang menghafal Al-Qur'an yang kemudian orang tersebut lupa sebagian hafalan atau seluruh dari hafalannya karena lengah ataupun meremehkan hafalan tanpa suatu alasan. Maka tidak bisa dinamakan *hafidz* atau *hafidzah* dan tidak layak mendapat gelar sebagai "orang yang hafal Al-Qur'an". Nasution berpendapat bahwa terdapat dua hal yang penting kenapa Al-Qur'an dihafalkan adalah menghafalkan Al-Qur'an adalah kewajiban *syar'i* dan menghafalkan Al-Qur'an adalah kebutuhan bagi kehidupan. Terdapat alasan mengapa menghafal Al-Qur'an sebagai kebutuhan bagi kehidupan adalah sesuatu kebutuhan bagi hidup karena dengan terdapatnya seorang yang menghafal seluruh Al-Qur'an seorang umat muslim yang dalam kehidupannya akan jauh dari perbuatan dosa dan seorang yang senantiasa terjaga dari perbuatan yang tidak baik.

¹⁹Sahiron Syamsuddin, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: sukses Offset, 2007), 26-28.

²⁰Muhlis Mudofar, "Strategi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali" (disetasi, IAIN Surakarta, 2017), 46.

Menghafal Al-Qur'an adalah pembelajaran yang mengajarkan untuk bisa hafal Al-Qur'an yang bisa mengucapkan diluar kepala dan bisa membaca dengan bacaan dan tajwid yang benar. Pelajaran menghafal Al-Qur'an inipun santri diharuskan untuk menghafal Al-Qur'an dengan membaca dengan bacaan dan tajwid yang benar dan bisa melafalkannya dengan suara indah dan tartil. Untuk menghasilkan hafalan santri yang berkualitas dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai. Hal tersebut dilakukan untuk hasil yang didapatkan itu mencerminkan seorang yang dapat disebut dengan penghafal Al-Qur'an yang bisa diamalkan didalam kehidupan sehari-hari.²¹

c. Metode Menghafal Qur'an

Metode adalah kata berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* yang artinya melewati atau melalui dan *hodos* yang artinya cara atau jalan, dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode yaitu cara dalam kerja yang sistematis untuk mempermudah sebuah kegiatan supaya tercapai tujuan apa yang sudah direncanakan.

Metode secara istilah yaitu suatu jalan atau cara khusus yang sesuai untuk memberikan sebuah materi dalam pendidikan, hingga tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, sebagaimana santri bisa memahami ilmu dengan mudah dan bisa mengetahui arti yang ada didalamnya sehingga santri bisa mengamalkan materi ilmu pendidikan tanpa adanya unsur penekanan atau paksaan.²²

Menurut bahasa arab metode adalah "*thariqa*" yang arti didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "metode" yang artinya adalah jalan atau cara yang efektif sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga bisa diartikan metode yaitu suatu cara yang

²¹ Muhlis Mudofar, "Strategi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali", 47.

²² Abdullah Sukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 71-72.

harus dilakukan sehingga menjadikan bahan pembelajaran supaya tercapai tujuan pembelajaran.²³

Ahsin Wijaya al-Hafiz berpendapat didalam buku bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an, bahwa metode dalam menghafal Al-Qur'an terdapat 5 macam:

1) Metode wahdah

Metode menghafal yang satu persatu ayat akan dihafal, supaya dapat hafalan, supaya mencapai hafalan yang depan dari beberapa ayat bisa dibaca berulang-ulang sekitar sepuluh kali sampai dengan tiga puluh kali. Metode wahdah ini yang dianggap metode yang paling mudah karena tidak menggunakan atau membutuhkan alat bantu untuk menghafal selain Al-Qur'an.

2) Metode kitabah

Metode bagi seorang penghafal Al-Qur'an menggunakan cara menulis dahulu ayat yang akan dihafalkan dibuku, dikertas ataupun di papan tulis. Yang selanjutnya ayat yang telah ditulis tersebut dibaca sampai benar dan lancar dalam bacaannya, kemudian dihafalkan. Oleh karena itu di dalam tulisannya dalam hati dia memperhatikan menghafalkannya.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i yang berarti mendengar, yaitu mendengar ayat atau bacaan yang sudah dihafalkan. Metode yang tentunya membuat penghafal al-Qur'an sangat aktif untuk menghafalkan Al-Qur'an yang mempunyai daya pendengaran dan ingat yang ekstra. Apalagi bagi para penghafal tunanetra dan anak yang masil kecil yang belum bisa mengenal bacaan atau tulisan dalam Al-Qur'an.²⁴

4) Metode gabungan

Metode gabungan adalah metode digabungkan antara metode pertama dan metode kedua, yaitu gabungan antara metode wahdah dengan metode

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

²⁴ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah 2008), 25-26.

kitabah, namun kitabah (menulis) disini mempunyai fungsi untuk menguji coba dalam ayat yang sudah dihafal. Apabila penghafal dapat menghafalkannya yang dalam bentuk bacaan dengan lisan. Begitupun sebaliknya, kelebihan dari metode ini yaitu terdapatnya dua fungsi, yaitu berfungsi sebagai menghafal dan sebagai pemantapan hafalan yang telah didapat.

5) Metode Jama'

Metode menghafal ini yaitu dilakukan secara dihafal dibaca bersama yang dipimpin oleh salah satu guru ataupun teman sendiri sebagai instruktur. Setelah ayat yang segera dihafalkan telah dapat dibaca dengan sesuai baik dan lancar, selanjutnya siswa menirukan bacaan yang dipimpin oleh instruktur dengan sedikit-sedikit dan memulai untuk melepas dengan tidak melihat mushaf dan begitu seterusnya sampai ayat yang akan dihafalkan sepenuhnya hafal ke dalam ingatan.²⁵

d. Hukum Menghafal Qur'an

Hukum untuk menghafal Al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah*.²⁶ Arti *fardhu kifayah* dalam menghafalkan Al-Qur'an juga harus dipahami dengan proposional. Arti pemahaman dari kata *fardhu kifayah* adalah tuntutan yang wajib yang harus ditaati dan dilaksanakan, jika sudah terdapat salah satu seseorang yang menghafal Al-Qur'an maka dianggap gugur, tetapi apabila tidak terdapat orang yang menghafal Al-Qur'an berarti semua orang akan mendapat dan menanggung dosa. Ukuran yang dikatakan mencukupi supaya bisa menggugurkan kewajiban yang harus pahami dengan adanya beberapa seluruh umat agama Islam yang terdapat di dunia.

Sa'dullah mengartikan hukum menghafal Al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah* dan jika dari beberapa kelompok masyarakat sudah ada yang melaksanakan maka

²⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 27-28.

²⁶ Muhlis Mudofar, "Strategi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali", 24.

hilang beban atau tanggung jawab kelompok dari masyarakat lain, tetapi apabila tidak terdapat satupun yang melakukannya dalam masyarakat tersebut akan menanggung dosa semuanya. Prinsip dari hukum *fardhu kifayah* yang dimaksud adalah supaya selalu menjaga Al-Qur'an dari adanya kesalahan, pergantian ataupun ada yang mengubah seperti yang kejadian pada kitab terdahulu sebelum adanya kitab Al-Qur'an.²⁷

Dalam hal tersebut, maka diadakannya pelaksanaan *tahfidzul* Al-Qur'an dalam suatu lembaga dalam pendidikan dan pembelajaran yaitu untuk memenuhi salah satu kewajiban yang ada dalam pembelajaran pada pendidikan formal ataupun pendidikan tidak formal.

e. Adab Penghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa adab bagi para penghafal Al-Qur'an, diantaranya harus berupaya berpenampilan yang baik dan berusaha untuk menghindar diri terhadap dilarang demi memuliakan Al-Qur'an. Terdapat adab bagi para penghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:

1) Tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mata pencaharian

Termasuk hal yang harus di jauhi oleh para penghafal Al-Qur'an, harus hati-hati dengan tidak boleh Al-Qur'an dijadikan untuk mata pencaharian atau sebagai sarana untuk mencari nafkah. Di dalam buku terjemah kitab "Attibyan" oleh karangan Imam An Nawawi, diriwayatkan Abdurahman Bin Syibl berkata, Rasulullah SAW bersabda:²⁸

اقرأوا القرآن, ولا تأكلوا بهو ولا تجفوا عنه ولا تغلوا فيه

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an, jangan makan hasil darinya, jangan melalaikannya, dan

²⁷ Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2008), 19.

²⁸ Imam Abu Zakaria Yahyabin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'ani, Terjemah*. Umniyati Sayyidatul Hauro, Syafura Mar'atu Zudha, Yulianan Sahabatilla (Solo: Al-Qowam, 2014), 49.

jangan pula berlebih-lebihan terhadapnya.”(HR. Ahmad)²⁹

2) Membiasakan untuk membaca

Para penghafal Al-Qur’an hendaknya memperbanyak dan membiasakan diri untuk membaca Al-Qur’an. Riwayat Ibnu Abi Daud dari beberapa salafi yang bawasannya selalu menghafalkan Al-Qur’an sekali dalam waktu dua bulan, terdapat juga yang sekali khatam dalam waktu satu bulan, ada yang mengkhatamkan sekali dalam waktu sepuluh hari, mengkhatamkan sekali dalam waktu delapan hari, banyak juga yang khatam sekali dalam tujuh hari, sekali khatam dalam waktu enam hari, sekali khatam dalam lima hari, khatam dalam empat hari, khatam dalam tiga hari, bahkan ada yang khatam dalam waktu dua hari.³⁰

3) Membiasakan qira’ah malam

Dalam buku terjemah “Attibyan” oleh karangan imam An Nawawi, yang hendaknya para penghafal Al-Qur’an harus diperhatikan *qiroah* dimalam hari, lebih baik lagi pada waktu sholat malam.

4) Mengulang-ulang Al-Qur’an supaya terhindari dari lupa.

Dalam buku terjemah “Attibyan” karangan imam An Nawawi, diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy’ari berkata bahwa, Rasulullah SAW bersabda:

تعاهدوا هذا القرآن، فوالذي نفس محمد بيده هو أشدّ تفلّنا من الإبل في عقلها.

Artinya: “Ulang-ulanglah Al-Qur’an ini. Demi Dzat jiwa yang Muhammad berada di

²⁹ HR Ahmad (III/428,444), Syarhu Maanil Atsar (II/10)

³⁰ Imam Abu Zakaria, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’ani, Terjemah,*

tangan-Nya, ia lebih lepas dari pada unta dalam ikatan”. (HR. Bukhari dan Muslim).³¹

f. Adab Pengajar Al-Qur’an

Terdapat beberapa adab bagi pengajar Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut:

1) Mengharap Ridha Allah semata

Hal pertama yang seharusnya dilaksanakan bagi *qori’* (orang yang sedang mempelajari Al-Qur’an), dan *muqri’* (orang yang sedang mengajarkan *qiroah*) yaitu meniatkan semua aktifitasnya yang semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT. Menurut Dzun Nun dalam terjemah kitab “Attibyan” karangan imam An Nawawi terdapat tiga tanda seseorang itu ikhlas yaitu bisa meletakkan pujian bagaikan celaan, tidak untuk mengingat amalan atau perbuatan baik yang sudah dilakukan, dan mengharapkan mendapat balasan dari amalan dari perbuatan baik di akhirat kelak.

2) Tidak mengharap hasil duniawi

Seorang pengajar Al-Qur’an haruslah tidak meniatkan mendapatkan kenikmatandunia yang sifatnya tidak selamanya, berupa jabatan atau kedudukan, harta, pujian dari orang lain dan sebagainya. Harusnya seorang *muqri’* dengan berniat ketika sedang membaca untuk mendapat perhatian atau sanjungan yang diperoleh dari seorang yang mengajarkannya, mendapatkan pelayanan, atau hadiah.³²

3) Mewaspada sifat sombong

Hendaklah berhati-hati apabila seseorang yang didalam hatinya terdapat sifat sombong, terdapat banyak yang sedang belajar terhadapnya dan dengan terdapatnya banyak mendatanginya. Mewaspada dengan tumbuhnya perasaan tidak senang apabila terdapat orang meminta belajar dengannya kemudian belajar kepada guru yang lain. Hal tersebut merupakan

³¹ HR Bukhari dalam *Fadha ‘ilul Qur’an* (IX/79), no 5033.

³² Imam Abu Zakaria, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’ani*, 25-26.

ujian yang datang bagi para pengajar atau guru yang masih bodoh, dalam hal tersebut membuktikan bahwa dengan jelasnya niat pada pengajar atau guru. Hal tersebut adalah bukti tidak terdapatnya niat yang tulus karena Allah pada saat mengajar.

4) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Sebagai pengajar atau guru sebaiknya memperbaiki diri yang sesuai dengan akhlak terpuji, yang terdapat pada hadits yang digunakan bedoman untuk tasbih, tahlil, atau digunakan untuk berdoa, berdzikir dan beramal. haruslah selalu bertahan dengan perasaan yang merasa diawasi Allah SWT disaat bertindak yang terlihat ataupun tidak terlihat dan juga pasrah akan semuga urusan yang telah diatur oleh Allah SWT.

5) Bersemangat mengajar

Sebagai seorang pengajar atau guru hendaknya selalu semangat dalam memberi pelajaran kepada murid. Lebih mementingkan kepentingan untuk mengajar dibandingkan dengan kesibukan dunia yang dirasa kurang bermanfaat. Tidak merasa lelah untuk memberi pemahaman kepada santri dan menerangkan kembali apa yang belum diketahui oleh santri. Menyemangati santri untuk selalu mengulang hafalan yang telah didapat.³³

g. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Ada faktor-faktor hal yang ditelah dipercaya untuk mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor untuk pendukung menghafal Al-Qur'an diantara sebagai berikut:

1) Usia

Dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak ada batasan usia. Seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an dengan usia dini yang lebih berpotensi karena mudah mengingat apa yang dihafal. Dalam hal ini usia muda adalah usia yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an

³³ Imam Abu Zakaria, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'ani*, 27.

2) Waktu

Terdapat beberapa waktu-waktu tepat yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

a) Sebelum terbitnya fajar

Waktu yang dipercaya terbaik yang digunakan menghafal Al-Qur'an karena waktu dimana memiliki banyak keutamaan, mendapat ketenangan jiwa setelah bangun dari istirahat setelah melakukan aktivitas seharian dan sepi terhindar dari keramaian.

b) Fajar hingga terbitnya matahari

Pagi adalah waktu tepat juga untuk digunakan menghafal Al-Qur'an sebab dalam pagi tersebut belum melaksanakan pekerjaan atau berkesibukan yang memberatkan sehingga badan dan fikiran masih segar untuk menghafal Al-Qur'an.³⁴

c) Setelah bangun tidur siang

Faktor psikis setelah bangun tidur siang adalah kembalinya kesegaran badan dan fikiran dari kesibukan sesudah melakukan katifitas atau pekerjaan. Sehingga setelah bangun dari tidur siang fikiran jadi kembali lebih segar bagus dimanfaatkan untuk menghafal ataupun hanya sekedar mengulang hafalan atau *muroja'ah*.

d) Diantara maghrib dan isya'

Waktu tersebut adalah yang paling banyak digunakan oleh umat Muslim untuk melaksanakan ibadah *nderes* Al-Qur'an, atau untuk menghafal Al-qur'an waktu dimanfaatkan untuk menambah hafalan ataupun mengulang hafalan yang sudah didapat.

Dari penjelasan diatas bukan berarti selain waktu tersebut bukan waktu baik untuk menghafal atau *muroja'ah*, karena setiap orang mempunyai

³⁴ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 56-67.

prinsip dan kenyamanannya sendiri dalam menghafal dan *muroja'ah*.³⁵

3) Tempat

Tempat atau situasi dan kondisi merupakan faktor pendukung bagi menghafal Al-Qur'an. Terdapat beberapa tempat yang terbaik bagi penghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a) Tenang atau berjauhan dari keramaian
- b) Suci dan bersih terhindar kotoran
- c) Tidak terlalu sempit
- d) Penerangan cukup
- e) Tidak akan menimbulkan gangguan, yaitu berjauhan dari telepon, di tempat santai ataupun yang biasanya digunakan sebagai tempat ngobrol

4) Teman

Teman adalah seseorang yang mendukung kita setelah orang tua. Bahkan perilaku seseorang dapat dilihat dari bagaimana perilakunya, jadi apabila teman rajin maka akan terpengaruh ikut rajin dan sebaliknya apabila berteman dengan yang malas akan terpengaruh jadi pemalas.³⁶

h. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Kehidupan sehari-hari yang telah berjalan, tidak ada yang namanya hasil yang tanpa melewati sebuah proses cobaan atau ujian. Dengan adanya cobaan atau ujian tersebut akan diketahui siapa yang berhasil dan siapa yang tidak berhasil.³⁷

Begitu juga yang dilalui bagi para penghafal Al-Qur'an, yang telah pasti terdapat yang namanya cobaan atau ujian yang akan menjadi pembeda pencapaian menghafal Al-Qur'an antara orang satu dan orang lainnya untuk menentukan bagaimana hasil dari proses

³⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 58-60.

³⁶ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61-62.

³⁷ Zaki Zamani dan Muhammad Sukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 68.

menghafal Al-Qur'an dari masing-masing mereka. Apabila mereka mampu melewati cobaan dan ujian maka tujuan yang diinginkan akan tercapai.³⁸ Terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) Lupa

Sering terjadi lupa pada ayat yang baru dihafal karena tidak diulang-ulang kembali akan membuat hafalan tersebut mudah hilang. Solusi dari agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah didapat yaitu dengan selalu *muroja'ah* atau mengulang terus-menerus hafalan yang baru didapat ataupun sering mendengarkan murotal.

2) Ayat yang sama

Al-Qur'an terdapat beberapa ayat serupa tapi bukan sama. Adapun solusinya yaitu dengan mencatat halaman yang bagian ayatnya terdapat kesamaan dengan halaman yang lain.

3) Gangguan asmara

Gangguan asmara muncul pada anak usia pubertas atau remaja ketika mulai ada rasa ketertarikan pada lawan jenis. Hal tersebut bisa diatasi dengan membatasi adanya pergaulan bebas dengan lawan jenis dan menyibukkan diri dengan kegiatan lain yang bermanfaat.

4) Tidak semangat

Semangat melemah karena dalam menghafal melihat bahwa pekerjaan menghafal yang dilakukan masih panjang. Sebagai solusinya adalah dengan memiliki keyakinan (optimis) yang tinggi dan sabar secara terus menerus bahwa akan menyelesaikan hafalannya sampai khatam.

5) Tidak istiqomah

Permasalahan yang paling dirasakan oleh penghafal Al-Qur'an, penyebabnya biasanya terpengaruhnya dengan saudara atau teman tidak

³⁸ Zaki Zamani dan Muhammad Sukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 69.

mempunyai aktifitas menghafal Al-Qur'an sehingga disibukkan dengan hal yang kurang bermanfaat dan waktu terbuang dengan sia-sia.³⁹

i. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Semua kesibukan yang dilaksanakan pasti mempunyai namanya tujuan yang akan dicapai, maksud dari tujuan, akan diperlukan yang namanya sebuah rencana atau disebut dengan strategi yang akan dipakai dalam melaksanakan proses. Kesibukan yang tidak mempunyai rencana akan susah menyelesaikan tujuan sesuai yang akan dicapai, yang dimana strategi atau rencana tersebut adalah langkah pertama yang harus dilaksanakan untuk mengawali sebuah kegiatan.

Al-Qur'an mempunyai tujuan untuk menghasilkan penerus qur'ani, yaitu penerus yang mempunyai keinginan yang optimis untuk menghafal Al-Qur'an, yang menjadi sebagai panutan, tujuan hidup dan tempat orang muslim kembali dari berbagai semua urusan hidup. Dengan ditandai adanya kecintaan hamba terhadap Al-Qur'an, yang bersemangat dalam mempelajari Al-Qur'an, rajin membaca, bahkan menghafalnya serta mendalami kandungan isi dalam Al-Qur'an, mempunyai keinginan besar dalam kehidupan sehari-hari untuk mengamalkan isi yang ada dalam Al-Qur'an. Terdapat tujuan dan maksud menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Menghasilkan penerus untuk penghafal Al-Qur'an yang mempunyai kekuatan aqidah yang baik dan kuat.
- 2) Menghasilkan penerus untuk penghafal Al-Qur'an yang mempunyai kualitas, yang diantaranya; lancar untuk membaca, menguasai ilmu tajwid dan tahsin, kuat dalam menghafal Al-Qur'an.
- 3) Menghasilkan penerus untuk penghafal Al-Qur'an yang memahami kandungan yang ada pada dalam Al-Qur'an, mendakwahkan pada masyarakat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 357-359.

- 4) Menghasilkan penerus untuk menghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlaqul karimah yang kuat atau tinggi.⁴⁰

Tujuan dari menghafal Al-Qur'an adalah salahsatu proses usaha untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt dengan kalamNya yaitu Al-Qur'an. Selanjutnya tugas kita untuk memperdalam isi kandungan dari Al-Qur'an, supaya dapat kita amalkan di masyarakat dalam kehidupan, untuk pedoman menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi. Proses usaha supaya menjadi menghafal Al-Qur'an tidak hal yang mudah untuk dilalui, terdapat niat yang ikhlas dan lurus, konsentrasi yang tinggi, dan istiqomah yang harus selalu dilalui.

j. Santri

Kata santri yang awalnya digunakan untuk julukan murid yang sedang belajar tentang pembelajaran agama islam. Kata satri adalah bentuk kata perubahan dari kata *shastri* (seorang Hindu yang ahli kitab suci Hindu). Kata *Sanstri* berawal dari kata *sastra* artinya kitab suci atau disebut sebagai karya bagi suatu agama.⁴¹

Santri yaitu murid yang belajar atau mencari ilmu di pondok pesantren. Banyaknya santri biasanya dijadikan sebagai tolak ukur pondok pesantren tersebut telah berkembang. Terdapat beberapa kegiatan unik yang bisa diceritakan dalam cerita santri. Kegiatan santri sangat kental dengan kepribadian yang mandiri, sederhana, yang menjadi panutan, karena santri mendapatkan bimbingan rohani dan jasmani dari seorang pengajar atau biasa disebut Kyai ataupun *ustadzah* pada saat tinggal di pondok pesantren. Kyai yang selalu mengarahkan agar selalu rajin melaksanakan kegiatan sehari-hari. Semua yang diajarkan kepada santri supaya santri lebih bisa memaksimalkan waktu dengan kegiatan yang lebih manfaat, tidak dengan malah sebaliknya.

⁴⁰ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, 36.

⁴¹ Bambang Pranowo, *Paradigma Baru Dalam Kajian Islam Jawa* (Pustaka Alvabet: 2009), 299.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah sebagai bacaan ataupun panduan dari karya sebelumnya. Kajian pustaka yang dijadikan dasar untuk digunakan supaya mendapatkan berbagai informasi yang menjelaskan teori yang judul penelitiannya terdapat kaitannya dengan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Penelitian tersebut peneliti akan menjelaskan penelitian sebelumnya yang terdapat relevasinya atau keterkaitannya dengan judul skripsi ini. Terdapat karya hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laini Dzawir Rifah pada tahun 2016 dengan judul “Strategi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di MAN 1 Kudus dan Efektifitasnya Terhadap Hasil Pencapaian Hafalan Santri” yang membahas tentang strategi dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an didalam lembaga pendidikan supaya dapat meminimalisir kegagalan para penghafal A-Qur’an yang ada pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Di dalam penelitian tersebut lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan secara umum, jadi dapat dilakukan di lembaga pendidikan Islam yang mengelola program *tahfidz* dimanapun. Hasil dari penelitian tersebut adalah siswa mampu hafal Al-Qur’an fokus, nyaman dan terkontrol disamping kegiatan akademik yang padat.⁴²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Mudofar dalam judulnya “Strategi Pembelajaran *Tahfidz* Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali” pada penelitian tersebut membahas tentang strategi dalam pembelajaran Al-Qur’an dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan pondom pesantren dan pengaruhnya terhadap hasil pencapaian hafal santri dalam menghafal Al-Quran. Hasil dari penelitian tersebut adalah strategi dalam pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga Pondok

⁴² Laini Dzawir Rifah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MAN 1 Kudus dan Efektifitasnya Terhadap Hasil Pencapaian Hafalan Santri*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019)

Pesantren DarulUlum terhadap hasil pencapaian santri dalam menghafal Al-quran.⁴³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Soleh, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna pada tahun 2018 yang berjudul “Metode Halaqah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darussunah Parung Bogor” yang membahas tentang bagaimana penerapan metode *halaqah* yang terdapat dalam pembelajaran menghafal Al-Quran oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Darussunah yang ada di Parung Bogor, yang didapat peneliti tersebut adalah bagaimana menerapkan metode *halaqah* pada pembelajaran menghafal Al-Quran santri terhadap pencapaian hafalan santri yang cepat dan tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁴⁴

Dari telaah pustaka yang sudah dipaparkan, peneliti berkeinginan menjelaskan tentang penelitiannya bahwa berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu pada fokus penelitian dan tujuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran pembagian kelompok (*halaqoh*) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus. Dalam penelitian ini yang berfokus terhadap metode yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus didalam mendidik santrinya untuk menghafal Al-Qur’an. Meskipun yang dasarnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyah Kudus bukan merupakan yayasan Pondok Pesantren tahfidz tulen dan merupakan pondok yang masih baru, namun upaya yang dilakukan luar biasa yaitu dari sisi manajemen, strategi metode pembelajarannya dan sisi mendidik dan merawat santri dengan pengawasan 24 jam

⁴³ Muhlis Mudofar, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

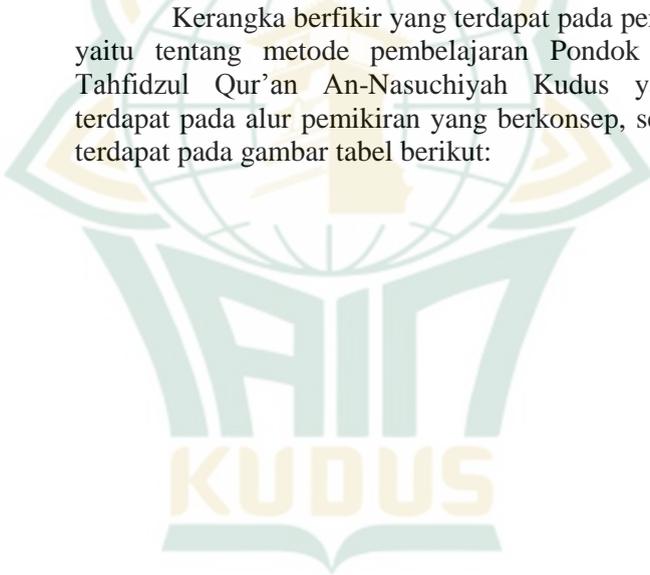
⁴⁴ Ahmad Soleh, Rahendra Maya, Muhamad Priyatna, “Metode Halaqah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darussunnah Parung Bogor”, (*Jurnal, Sekolah Tinggi Agama Islam*, 2018).

oleh ustadz/ustadzah terhadap santri sehingga mencetak generasi yang memang benar-benar kuat dan sungguh-sungguh.

C. Kerangka Berfikir

Proses dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan sebuah metode pembelajaran, tentunya akan membantu santri dalam mencapai tujuan menjadi hafidzoh, karena di dalam metode pembelajaran yang baik maka akan terwujud tujuan dari suatu pembelajaran, santri akan lebih focus dan lebih nyaman dalam proses dalam menghafal Al-Qur'an.

Kerangka berfikir yang terdapat pada penelitian ini yaitu tentang metode pembelajaran Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Kudus yaitu yang terdapat pada alur pemikiran yang berkonsep, sesuai yang terdapat pada gambar tabel berikut:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir

